

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PEN-  
DIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING  
(PBL) DI KELAS IV SDN 13 PASAR REMAJA KOTA SAWAHLUNTO**

Devigra Restu Ananda<sup>1</sup>, Atri Waldi<sup>2</sup>, Yesi Anita<sup>3</sup>, Gita Rahmi<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang  
[devigrarestu@gmail.com](mailto:devigrarestu@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study was motivated by the low learning outcomes of fourth-grade students in Pancasila Education, where the learning process was still teacher-centered, dominated by conventional methods, lacked innovative learning models, and provided limited technology-integrated learning media. These conditions led to low active engagement, weak critical reasoning ability, low collaborative involvement in groups, and low student confidence. Baseline data showed that only about 46% of students had reached the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP). This condition indicated the need to improve the learning process so that student learning outcomes could increase comprehensively. This study aimed to describe the lesson planning, the implementation of learning, and the improvement of Pancasila Education learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) model in grade IV of SDN 13 Pasar Remaja, Sawahlunto City. This study used a Classroom Action Research (CAR) design with a mixed qualitative-quantitative approach. The research subjects were 24 fourth-grade students. The study was carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, tests, and documentation, and were analyzed descriptively, both quantitatively and qualitatively. The results showed that the application of the PBL model improved student learning outcomes in Pancasila Education. The quality of lesson planning (teaching modules) increased from 87.5% in Cycle I Meeting 1 to 95.83% in Cycle II. Teacher and student activity during learning also improved significantly, both reaching 96.42% in Cycle II with a very good qualification. The average score for the knowledge aspect rose from 70.84 (Cycle I Meeting 1) to 85.00 in Cycle II, with a mastery level of 95.83%, while the average score for the skills aspect rose from 68.75% to 88.50% in Cycle II. It can therefore be concluded that the Problem Based Learning (PBL) model is effective in improving student learning outcomes in Pancasila Education in grade IV of SDN 13 Pasar Remaja, Sawahlunto City.*

*Keywords: learning outcomes, Problem Based Learning, Pancasila Education*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang masih belum optimal. Proses pem-

belajaran cenderung berpusat pada guru dengan metode konvensional, kurangnya penggunaan model inovatif, serta terbatasnya media pembelajaran yang terintegrasi teknologi. Kondisi ini menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif, kemampuan bernalar kritis, keaktifan kolaboratif dalam kelompok, serta rasa percaya diri peserta didik. Hasil data awal menunjukkan baru sekitar 46% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SDN 13 Pasar Remaja Kota Sawahlunto. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 24 orang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik. Kualitas perencanaan (modul ajar) meningkat dari 87,5% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 95,83% pada siklus II. Aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran juga meningkat signifikan, keduanya mencapai 96,42% pada siklus II dengan kualifikasi sangat baik. Nilai rata-rata aspek pengetahuan naik dari 70,84 (siklus I pertemuan 1) menjadi 85,00 pada siklus II dengan ketuntasan 95,83%, sedangkan nilai rata-rata aspek keterampilan meningkat dari 68,75% menjadi 88,50% pada siklus II. Dengan demikian, model Problem Based Learning (PBL) efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 13 Pasar Remaja Kota Sawahlunto.

**Kata Kunci:** hasil belajar, *Problem Based Learning*, Pendidikan Pancasila

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan membantu peserta didik agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara mandiri, sekaligus sebagai upaya yang memengaruhi perkembangan dan perubahan setiap individu secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Cornelia & Walidi, 2024). Pelaksa-

naan pendidikan diarahkan melalui kurikulum sebagai rancangan sistematis yang memuat tujuan, isi, bahan ajar, metode, hingga evaluasi pembelajaran, sehingga menjadi acuan utama agar proses pendidikan berjalan efektif dan optimal (Huda et al., 2025). Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan disesuaikan dengan kebu-

tuhan, potensi, minat, serta karakteristik mereka.

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang berfungsi menanamkan serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter, moral, dan etika sesuai prinsip Pancasila, sehingga Pancasila tidak hanya dipahami sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Rasima et al., 2025). Melalui pembelajaran ini, peserta didik dibentuk agar memiliki kepribadian yang berlandaskan moral dan etika Pancasila, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun keteladanan sehari-hari (Wibowo et al., 2024). Pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang tercermin dari perubahan perilaku ke arah yang lebih positif serta meningkatnya keaktifan dan kemampuan berpikir kritis (Ferdinand & Putera, 2025).

Namun demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Proses pembelajaran cenderung ber-

pusat pada guru dengan metode ceramah yang dominan, kurangnya penggunaan model pembelajaran inovatif, serta rendahnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok, sehingga aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada tahap awal pembelajaran menjadi rendah (Pradnyana & Indrayanti, 2024). Kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran juga berdampak pada menurunnya fokus terhadap materi serta rendahnya pemahaman peserta didik (T. Amelia, 2025).

Berdasarkan observasi awal, analisis dokumen modul ajar, wawancara dengan wali kelas, serta angket respons peserta didik yang dilakukan peneliti di kelas IV SD Negeri 13 Pasar Remaja Kota Sawahlunto, ditemukan sejumlah permasalahan. Pada aspek modul ajar, ditemukan bahwa modul ajar yang digunakan guru diambil dari internet tanpa disesuaikan dengan kondisi kelas, tidak menyertakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta belum memuat bahan ajar sebagai bagian dari modul. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, guru belum sepenuhnya mengaitkan materi dengan permasalahan nyata, belum optimal

memfasilitasi kerja kelompok, serta penggunaan media pembelajaran masih terbatas. Pada aspek peserta didik, ditemukan rendahnya rasa ingin tahu, minat belajar, kemampuan bernalar kritis, rasa percaya diri, serta keaktifan kolaboratif dalam kelompok. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar, di mana data nilai penilaian harian semester ganjil menunjukkan baru sekitar 46% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik berpikir, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Salah satu model yang dinilai sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL), yaitu model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada permasalahan kontekstual sebagai pemicu kegiatan belajar melalui sintaks orientasi masalah, pengorganisasian belajar, penyelidikan, penyajian hasil karya, hingga analisis dan evaluasi pemecahan masalah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model PBL yang dirancang khusus untuk mem-

perbaiki kualitas perencanaan (modul ajar), pelaksanaan pembelajaran, sekaligus meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi makna sila-sila Pancasila di kelas IV SD Negeri 13 Pasar Remaja Kota Sawahlunto, sebuah sekolah yang belum pernah menjadi lokasi penelitian penerapan model PBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SD Negeri 13 Pasar Remaja Kota Sawahlunto.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami realitas proses pembelajaran sebagaimana adanya di lapangan, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dan berinteraksi dengan subjek penelitian (Murniarti, 2025), sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk

mengukur capaian hasil belajar secara objektif menggunakan data berbentuk angka yang dianalisis secara statistik deskriptif (Syafei, 2025).

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, yaitu penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas melalui proses refleksi diri sebagai upaya memperbaiki kinerja pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Pahlevian-nur et al., 2022; Nurgiansah et al., 2021). Setiap siklus dievaluasi melalui tahap refleksi untuk menemukan kekurangan yang menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya (Suciani et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 13 Pasar Remaja Kota Sawahlunto pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, dengan subjek penelitian sebanyak 24 peserta didik yang terdiri atas 13 peserta didik perempuan dan 11 peserta didik laki-laki. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dengan dua kali pertemuan dan siklus II dengan satu kali

pertemuan, dengan menerapkan sintaks model Problem Based Learning yang meliputi: (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu/kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi (penilaian modul ajar, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik), lembar tes berupa soal objektif pilihan ganda untuk mengukur aspek pengetahuan, serta lembar non-tes untuk menilai aspek sikap dan keterampilan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan rumus persentase berikut, mengacu pada Kemendikbud (2019):

Nilai akhir =  $(\text{Skor perolehan} \div \text{Jumlah skor maksimal}) \times 100\%$

Hasil perhitungan tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria taraf keberhasilan sebagai berikut.

**Tabel 1. Kriteria Taraf Keberhasilan**

| Predikat            | Nilai  |
|---------------------|--------|
| Sangat Baik (A)     | 90–100 |
| Baik (B)            | 80–89  |
| Cukup (C)           | 70–79  |
| Perlu Bimbingan (D) | < 70   |

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning dituangkan dalam bentuk modul ajar. Perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam menyusun dan merancang kegiatan belajar mengajar agar berlangsung efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, sekaligus menjadi pedoman agar pelaksanaan

pembelajaran tetap terarah (Nadlir et al., 2024). Modul ajar disusun dengan memperhatikan tujuan pembelajaran serta berorientasi pada perkembangan peserta didik, disesuaikan dengan fase dan karakteristik peserta didik (Nengsih et al., 2024).

#### **Tabel 2. Hasil Pengamatan Modul Ajar**

| Siklus/Per-temuan     | Persen-tase | Kualifi-kasi     |
|-----------------------|-------------|------------------|
| Siklus I Per-temuan 1 | 87,50%      | Baik (B)         |
| Siklus I Per-temuan 2 | 91,66%      | Sangat Baik (SB) |
| Siklus II             | 95,83%      | Sangat Baik (SB) |

Pada siklus I pertemuan 1, kekurangan modul ajar ditemukan pada aspek bahan ajar dan media pembelajaran yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, serta materi pembelajaran yang belum lengkap dan rinci. Kegiatan pembelajaran juga belum tersusun secara sistematis sehingga alur pembelajaran belum tergambar runtut. Perbaikan dilakukan dengan memilih media yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik, mengembangkan materi secara lebih lengkap, serta menyusun langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaks PBL secara lebih sistematis. Perbaikan berkelanjutan pada setiap pertemuan berhasil meningkatkan kualitas modul ajar hingga mencapai kategori sangat baik pada siklus II.

#### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan yang berfungsi membangkitkan motivasi belajar dan memusatkan perhatian peserta didik agar tercipta kondisi belajar yang kondusif (Mahagia et al., 2023), dilanjutkan dengan kegiatan inti sesuai sintaks PBL, dan kegiatan penutup.

**Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Peserta Didik**

| Siklus/Per-temuan     | Aktivitas Guru | Aktivitas Peserta Didik | Kualifikasi      |
|-----------------------|----------------|-------------------------|------------------|
| Siklus I Per-temuan 1 | 75,00%         | 75,00%                  | Cukup (C)        |
| Siklus I Per-temuan 2 | 89,28%         | 89,28%                  | Baik (B)         |
| Siklus II             | 96,42%         | 96,42%                  | Sangat Baik (SB) |

Pada siklus I pertemuan 1, kekurangan yang ditemukan antara lain guru belum melakukan apersepsi secara optimal, belum mengarahkan pembagian tugas dalam kerja kelompok, belum meminta peserta didik memeriksa kembali Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), belum memberi kesempatan menanggapi hasil presentasi kelompok lain, serta belum melaksanakan tanya jawab dalam menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah secara

optimal. Perbaikan dilakukan secara bertahap pada setiap pertemuan, seperti pemberian apersepsi melalui pertanyaan pemantik, arahan pembagian tugas kelompok yang lebih jelas, serta pemberian kesempatan tanya jawab dan tanggapan antarkelompok, sehingga aktivitas guru dan peserta didik meningkat konsisten hingga mencapai kategori sangat baik pada siklus II.

#### **Hasil Belajar Peserta Didik**

**Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik Aspek Pengetahuan dan Keterampilan**

| Siklus/Per-temuan     | Pengeta-huan | Pred-ikat | Ket-erampilan | Pred-ikat           | Rata-Rata Pengetahuan & Keterampilan |
|-----------------------|--------------|-----------|---------------|---------------------|--------------------------------------|
| Siklus I Per-temuan 1 | 70,84        | Cukup (C) | 68,75 %       | Perlu Bimbingan (D) | 69,80 %                              |
| Siklus I Per-temuan 2 | 78,30 %      | Cukup (C) | 79,49 %       | Cukup (C)           | 78,90 %                              |
| Siklus II             | 85,00 %      | Baik (B)  | 88,50 %       | Baik (B)            | 86,75 %                              |

Nilai rata-rata aspek pengetahuan meningkat dari 70,84 pada siklus I pertemuan 1 menjadi 85,00 pada siklus II, dengan tingkat ketuntasan

mencapai 95,83%. Nilai rata-rata aspek keterampilan juga meningkat dari 68,75% menjadi 88,50% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning secara konsisten mampu memperbaiki capaian belajar peserta didik dari siklus ke siklus, sejalan dengan peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah diuraikan sebelumnya.

Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi karena model PBL menghadapkan peserta didik pada permasalahan kontekstual mengenai makna sila-sila Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mendorong peserta didik untuk menganalisis masalah, berdiskusi dalam kelompok, serta menyajikan dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah secara sistematis. Aktivitas tersebut sejalan dengan pandangan bahwa perbaikan berkelanjutan pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, sebagaimana kekurangan pada siklus I yang secara bertahap diperbaiki turut mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih optimal pada siklus II.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 13 Pasar Remaja Kota Sawahlunto.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning di kelas IV SDN 13 Pasar Remaja Kota Sawahlunto yang dirancang dalam dua siklus mengalami peningkatan kualitas modul ajar dari 87,5% (baik) pada siklus I pertemuan 1 menjadi 95,83% (sangat baik) pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran yang mengikuti sintaks model Problem Based Learning juga menunjukkan peningkatan aktivitas guru dan peserta didik dari 75% (cukup) pada siklus I pertemuan 1 menjadi 96,42% (sangat baik) pada siklus II. Hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan meningkat dari rata-rata 70,84 menjadi 85,00, sedangkan aspek keterampilan meningkat dari 68,75% menjadi 88,50% pada

siklus II. Dengan demikian, model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 13 Pasar Remaja Kota Sawahlunto, sehingga model ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran bagi guru dalam upaya meningkatkan keterlibatan aktif, kemampuan bernalar kritis, keaktifan kolaboratif, dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cornelia, P., & Walidi, A. (2024). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila menggunakan model Problem Based Learning berbantuan media Canva di kelas IV SDN 21 Bandar Buat Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 39–53.
- Fauzana, U., & Muhammadi, M. (2024). Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas V SDN 04 Bariang Rao–Rao Kabupaten Solok Selatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 331–342.
- Ferdinand, Y. P., & Putera, R. F. (2025). Improving Student Learning Outcomes in Pancasila Education Learning Using the Problem Based Learning (PBL) Model with Powtoon Media Assistance. 5(2), 380–393. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.444>
- Huda, A. M., Utami, A. R. P., Putri, D. M. E., & Setiawati, M. (2025). Optimalisasi Pengelolaan Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 02(01), 267–273.
- Mahagia, F. A., Goni, A. M., & Rorimpandey, W. H. F. (2023). Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) meningkatkan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 1055–1066.
- Murniarti, E. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*.
- Nadlir, N., Khoiriyatin, V. Z., Fitri, B. A., & Ummah, D. N. (2024). Peran perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pengajaran. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 1–15.

Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1), 150–158.

Nurgiansah, T. H., Pratama, F. F., & Nurchotimah, A. S. I. (2021). Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 10–23.

Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., & Aini, K. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Pradina Pustaka.

Pradnyana, P. B., & Indrayanti, R. (2024). Analisis Bahan Ajar Fase A Pendidikan Pancasila Kelas 1 Sd Negeri 2 Sulahan. *Prosiding Seminar Pendidikan*, 141.

Rasima, J., Walidi, A., & Amini, R. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pen-

didikan Pancasila Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together Di Kelas IV SD Negeri 15 Ulu Gadut Kota Padang. *Edu Research*, 6(1), 356–366.

Suciani, R. N., Azizah, N. L., Gusmaningsih, I. O., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi refleksi dan evaluasi penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 114–123.

Syafei, I. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cv Widina Media Utama.

T. Amelia. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Terhadap Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Metro Barat*. UIN Jurai Siwo Lampung.

Wibowo, A. S. P., Assyifa, A. E., & Amiarti, M. (2024). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Membangun Karakter Siswa dalam Menghadapi Masalah Hoax. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3)